

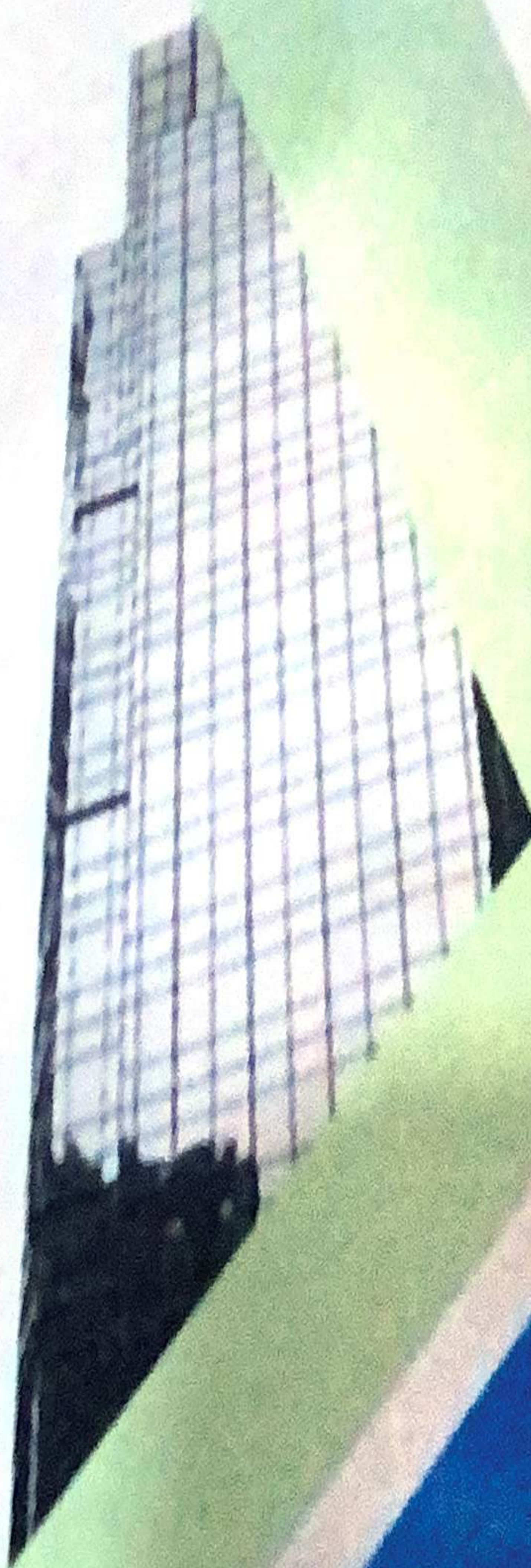
Vol. 19 No. 1 Januari 2024

ISSN 2527-7413



JURNAL TEOLOGI KALAM MULIA

“ Transformasi Iman ”



ISSN: 2527-7413

JURNAL TEOLOGI KALAM MULIA



Vol. 19 No. 1 Januari 2024

JURNAL TEOLOGI KALAM MULIA (JTKM)
Volume 19 Nomor 1 Januari 2024

Jurnal Teologi Kalam Mulia (JTKM) merupakan terbitan berkala ilmiah Teologi yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Bandung (STT Kalam Mulia). JTKM terbit dua kali setahun: edisi Januari-Juli (terbit bulan Januari) dan Edisi Juli-Desember (terbit bulan Juli). Melalui tulisan-tulisan ilmiah yang dipublikasikan, JTKM memiliki komitmen untuk memberi kontribusi pemikiran-pemikiran Teologis yang kas bagi Gereja dan Kekristenan di Indonesia.

Dewan penyunting:

Pembina	: Hada Andriata
	: Sujanto Bhakti
Penanggungjawab	: Oktavianus Telaumbanua
Ketua Pelaksana	: Regen E. Silawane
Wakil Ketua	: Yohanes Afriadi
Pelaksana	
Anggota	: Eddy M. Megantara
	: Misten Ginting
	: Heni Rinarsi
	: Sabat Tri Mei Sejati Hia
Penyunting Akhir	: Darianus Mendrofa
Pemeriksa Naskah	: Herti Pulih Astatu Harepa

JTKM ditrisusikan secara gratis. Namun demikian kami sangat menghargai bagi pelanggan yang memberikan kontribusi secara sukarela untuk kemajuan penerbitan JTKM. Kontribusi dapat disalurkan melalui Bank BCA No. S/C: 0858766888 Atas nama STT Kalam Mulia.

Segala pandangan yang dipublikasi dalam JTKM sebagai bentuk refleksi perenungan Teologi yang unik dari masing-masing penulis. namun demikian segala pandangan yang dimuat dalam JTKM tidak berarti sebagai representasi dari pandangan dewan penyunting, dewan pengajar, maupun dewan yayasan dari institusi penerbit.

Untuk itu, kami mending para Hamba Tuhan, Pendeta, Dosen, Alumni dan peminat lainnya untuk berpartisipasi dalam menyumbangkan karya tulis terbaiknya. Setiap karya tulis yang masuk akan dipertimbangkan dan disunting menurut aturan penerbitan jurnal pada umumnya. Bagi yang berminat untuk menulis dan mengirimkan karya tulis silakan baca persyaratan dan penyerahan naskah di halaman akhir STKM ini.

Semua jenis komunikasi terkait dengan Jurnal Teologi Kalam Mulia (JTKM) silakan menghubungi:

Perihal Berlangganan	: Sabat Trime Sejati Hia – Bagian Administrasi WA: 085795748104
Perihal Artikel	: Yohanes Afriadi – Wakil Ketua Pelaksana WA: 085221277793
Sekretaris Dewan Penyunting	: Sekolah Tinggi Teologi Kalam Mulia Nyi Empok No.3 Cibadak, Astanaanyar Bandung-40241 Tlp. 022-93373736 Email: stt_kalammulia@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga jurnal teologi kalam Mulia Vol. 19 Nomor 1 Januari 2024 dengan ISSN: 2527-7413 ini dapat diterbitkan dan hadir bagi para pembaca. Jurnal ini disusun sebagai wadah akademik untuk mengembangkan pemikiran teologis yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab, khususnya dalam merespons tantangan gereja dan masyarakat di tengah perubahan zaman.

Jurnal teologi ini memuat berbagai artikel ilmiah yang ditulis oleh para akademisi, teolog, pendeta, dan praktisi pelayanan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan kajian teologi biblika, sistematika, historika, praktika, serta dialog teologi dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan berbangsa. Setiap tulisan diharapkan dapat memperkaya wawasan, memperdalam iman, serta mendorong refleksi teologis yang relevan bagi gereja dan dunia akademik.

Kami menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi peningkatan kualitas publikasi di masa mendatang. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh penulis, mitra bestari, dewan redaksi, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan dan penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, kiranya jurnal teologi ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi, pelayanan gereja, serta pembentukan iman yang dewasa dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama. Tuhan memberkati.

Bandung, Januari 2024
Penulis

JURNAL TEOLOGI KALAM MULIA (JTKM)
Volume 19 Nomor 1 Januari 2024

Artikel:

HIDUP SEBAGAI GARAM DAN TERANG: KEKRISTENAN DI TENGAH PLURALISME INDONESIA Eddy M. Megantara, M.Th & Ester Ria Wini	1
MODEL PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM MASYARAKAT Susan Setiawan, M.Th & Nurmayra Budiarsika Partama.	19
KESETIAAN DANIEL DI TENGAH PERBEDAAN (TINJAUAN TEOLOGI KONTEKSTUAL PLURALISME Kennedi Sihotang, M.Th & Levo Efendy.	39
SIKAP HIDUP PENGIKUT KRISTUS DI TENGAH KEMAJEMUKAN AGAMA DAN BUDAYA Oktavianus Telaumbanua, M.Pd.K & Fabri.....	66
MENGASIHI SESAMA YANG MEMILIKI KEPERCAYAAN YANG BERBEDA Regen E. Silawane, M.Th & Mitrani Halawa.	78

JURNAL TEOLOGI KALAM MULIA (JTKM)
Volume 19 Nomor 1 Januari 2024

Artikel:

**HIDUP SEBAGAI GARAM DAN TERANG: KEKRISTENAN
DI TENGAH PLURALISME INDONESIA**

Eddy M. Megantara, M.Th & Ester Ria Wini 1

MODEL PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM MASYARAKAT

Susan Setiawan, M.Th & Nurmayra Budiarsika Partama. 19

**KESETIAAN DANIEL DI TENGAH PERBEDAAN (TINJAUAN
TEOLOGI KONTEKSTUAL PLURALISME**

Kennedi Sihotang, M.Th & Levo Efendy. 39

**SIKAP HIDUP PENGIKUT KRISTUS DI TENGAH
KEMAJEMUKAN AGAMA DAN BUDAYA**

Oktavianus Telaumbanua, M.Pd.K & Fabri. 66

**MENGASIHI SESAMA YANG MEMILIKI KEPERCAYAAN YANG
BERBEDA**

Regen E. Silawane, M.Th & Mitrani Halawa. 78

HIDUP SEBAGAI GARAM DAN TERANG: KEKRISTENAN DI TENGAH PLURALISME INDONESIA

Oleh
(Eddy M. Megantara & Ester Ria Wini)

Abstrak

Jurnal ini mengkaji secara komprehensif panggilan Yesus kepada para murid untuk menjadi "garam dunia" dan "terang dunia" (Matius 5:13–16) dalam konteks kemajemukan religius, etnis, dan kultural masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan tripartit, yakni eksegesis terhadap metafora garam dan terang dalam konteks dunia abad pertama, telaah historis-teologis mengenai perkembangan Kekristenan di Indonesia sejak abad ke-7 hingga periode pascareformasi, serta observasi empiris terhadap praktik hidup bergereja dan kesaksian Kristen kontemporer—artikel ini menegaskan bahwa identitas Kristen tidak boleh tereduksi oleh bentuk-bentuk sinkretisme yang mengaburkan karakter khas Injil, namun juga tidak dapat dipraktikkan dalam bentuk isolasionisme yang meniadakan relevansi sosial gereja. Penulis mengusulkan konsep "toleransi aktif" sebagai model praksis yang bersifat biblis, yakni suatu sikap yang memadukan keteguhan pada eksklusivitas Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat (Yoh. 14:6; Kis. 4:12) dengan komitmen pada kasih yang inklusif dan universal. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam realitas pluralisme Indonesia, kesaksian Kristen yang paling efektif bukan terletak pada polemik teologis atau strategi dominasi budaya, melainkan pada integritas etis, pelayanan tanpa pamrih, dan ekspresi kasih yang konkret—yang memungkinkan masyarakat melihat perbuatan baik orang percaya dan memuliakan Bapa di surga.

Kata kunci: garam dunia, terang dunia, pluralisme Indonesia, toleransi aktif, kesaksian kontekstual, sinkretisme, isolasionisme, Kekristenan Indonesia, Matius 5:13-16.

Pendahuluan

Indonesia secara luas diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman agama dan budaya yang paling kompleks di dunia. Berdasarkan laporan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2024, terdapat enam agama yang diakui secara resmi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu,

Buddha, dan Konghucu. Selain itu juga disertai ratusan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang secara relatif harmonis.¹ Keragaman tersebut tidak hanya bersifat demografis, tetapi telah menjadi elemen konstitutif identitas nasional, sebagaimana tercermin dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" serta sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam konteks pluralisme ini, komunitas Kristen yang hanya berjumlah sekitar 10,47% dari populasi nasional menempati posisi minoritas yang secara terus-menerus berinteraksi dengan kelompok mayoritas serta tradisi keagamaan lainnya.²

Di tengah konfigurasi kemajemukan tersebut, umat Kristen menerima panggilan dari Yesus Kristus untuk menjadi "garam dunia" dan "terang dunia" (Matius 5:13-16). Panggilan ini muncul dalam rangkaian Khotbah di Bukit, setelah penyampaian Ucapan Bahagia (Makarios), dan berfungsi sebagai deklarasi identitas teologis yang melekat pada setiap murid Kristus. Metafora garam dan terang tidak bersifat opsional, melainkan merupakan implikasi ontologis dari keberadaan sebagai pengikut Kristus di tengah dunia yang tercemar oleh kerusakan moral dan kegelapan spiritual.³ Namun demikian, dalam konteks Indonesia modern, panggilan tersebut sering memunculkan ketegangan hermeneutis dan persoalan teologis-praktis yang menuntut refleksi mendalam, terutama terkait bagaimana umat Kristen dapat hidup sebagai saksi Kristus tanpa kehilangan identitasnya maupun merusak harmonisasi sosial dalam masyarakat yang plural.

¹Kementerian Agama RI, "Data Pemeluk Agama dan Aliran Kepercayaan di Indonesia Tahun 2024" (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, 2024).

²Ibid.

³D.A. Carson, Matthew, *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 8 (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 136.

Pertama, sebagian orang Kristen mempertanyakan relevansi panggilan untuk menjadi garam dan terang di tengah tuntutan negara dan masyarakat yang menekankan pentingnya "menghormati semua agama" serta menghindari bentuk-bentuk proselitisme yang dianggap dapat mengganggu stabilitas kerukunan. Kedua, muncul pertanyaan mengenai apakah identitas sebagai garam dan terang menuntut orang percaya untuk melebur sepenuhnya ke dalam budaya plural sehingga kehilangan keunikan iman Kristen, atau justru menegaskan panggilan untuk tetap berbeda meskipun berpotensi dipersepsikan sebagai "eksklusif" demi kesetiaan pada misi Kristus. Ketiga, terdapat pergumulan mengenai bagaimana identitas tersebut dapat diwujudkan tanpa terjerumus ke dalam dua ekstrem yang sama-sama problematis: sinkretisme di satu pihak, serta isolasionisme atau bentuk superioritas religius di pihak lain.⁴

Sejarah perkembangan Kekristenan di Indonesia menunjukkan bahwa pergumulan tersebut bukan fenomena baru. Sejak masuknya kekristenan melalui pedagang Nestorian pada abad ke-7, dilanjutkan dengan kehadiran misi Katolik Portugis pada abad ke-16, serta gelombang misi Protestan pada abad ke-19 dan ke-20, umat Kristen secara konsisten hidup sebagai minoritas di tengah mayoritas pemeluk agama lain.⁵ Namun demikian, justru dalam posisi minoritas itulah gereja secara historis memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat, antara lain melalui pendidikan (melalui berdirinya sekolah-sekolah Kristen), pelayanan kesehatan (rumah sakit misi), serta keterlibatan dalam perjuangan kemerdekaan nasional oleh tokoh-tokoh seperti Albertus Soegijapranata, Johannes Leimena, dan Todung Sihombing. Kontribusi

⁴Chris Marantika, *Teologi Pluralisme Agama: Respons Kristen yang Alkitabiah* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 45–62

⁵Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 33–45.

tersebut lahir bukan dari kompromi teologis, melainkan dari kehidupan yang konsisten mewujudkan identitas sebagai garam dan terang.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis di atas melalui: (1) kajian eksegetis terhadap Matius 5:13–16 dalam konteks historis dan teologisnya; (2) analisis terhadap realitas pluralisme agama di Indonesia secara objektif tanpa terjebak dalam retorika relativistis; dan (3) perumusan suatu paradigma kesaksian Kristen yang relevan, kontekstual, namun tetap setia pada hakikat Injil. Dengan demikian, orang Kristen diharapkan mampu menghayati panggilan untuk menjadi garam yang mempertahankan rasa serta terang yang tidak tersembunyi, dalam konteks masyarakat Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis yang berfokus pada interpretasi teks Alkitab dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Indonesia yang plural. Pendekatan ini dipilih karena sifat pertanyaan yang diajukan bersifat teologis-praktis sekaligus kontekstual, sehingga memerlukan perpaduan antara disiplin eksegesis Alkitab, teologi sistematis, dan analisis sosial-religius.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan eksegesis historis-gramatikal atas Matius 5:13–16. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi makna asli yang dimaksudkan Yesus ketika mengajarkan metafora garam dan terang kepada para pendengar-Nya pada abad pertama di wilayah Galilea dan Yudea.⁶ Analisis mencakup penelaahan konteks budaya Yahudi–Romawi, kajian leksikal terhadap bahasa Yunani koine khususnya

⁶R.T. France, *The Gospel of Matthew*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 172–179.

istilah *ἄλας* (*halas*) dan *φῶς* (*phōs*) struktur retorika Khotbah di Bukit, serta keterhubungannya dengan tradisi kenabian Perjanjian Lama seperti Yesaya 42:6 dan 49:6.⁷ Dengan demikian, penafsiran teks berupaya mempertahankan kesetiaannya pada intensi penulis dan konteks historis sebelum diterapkan pada konteks kontemporer.

Langkah kedua adalah analisis terhadap konteks sosiologis-religius pluralisme agama di Indonesia melalui kajian literatur dan data sekunder. Sumber data meliputi laporan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, publikasi Badan Pusat Statistik, jurnal-jurnal sosiologi agama, serta literatur sejarah Kekristenan di Indonesia. Analisis ini bertujuan memetakan realitas pluralisme secara objektif mencakup dinamika kerukunan, potensi konflik, regulasi negara, hingga persepsi masyarakat terhadap kelompok agama minoritas agar penerapan teks Alkitab tidak bersifat abstrak ataupun terlepas dari realitas empiris.⁸

Langkah ketiga, yang menjadi jembatan antara kajian biblika dan analisis konteks, adalah penerapan pendekatan hermeneutika kesaksian kontekstual (*contextual witness hermeneutics*). Pendekatan ini berakar pada kontribusi teolog seperti Stephen Bevans dan Robert Schreiter dalam bidang teologi kontekstual, namun dalam penelitian ini diintegrasikan dengan prinsip-prinsip reformatoris *sola scriptura* dan *tota scriptura*.⁹ Hermeneutika ini menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi (norma normans), sembari mengakui bahwa konteks sosial-budaya berfungsi sebagai lensa yang sah dalam menentukan bagaimana teks diimplementasikan tanpa mengubah

⁷Craig L. Blomberg, Matthew, The New American Commentary, vol. 22 (Nashville: Broadman & Holman, 1992), 102–106.

⁸Suhadi Cholil dkk., Agama dan Kerukunan di Indonesia: Dinamika Pluralisme di Era Reformasi (Yogyakarta: CRCS UGM, 2020).

⁹Stephen B. Bevans, Models of Contextual Theology, revisi ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 87–102.

substansi atau makna aslinya. Dengan kata lain, pluralisme Indonesia tidak mengubah definisi teologis tentang "garam" dan "terang", tetapi memengaruhi bentuk, ekspresi, dan strategi kesaksian yang relevan untuk masa kini.¹⁰

Langkah keempat, untuk menjaga keseimbangan antara akurasi teologis dan relevansi praktis, penelitian ini juga menyertakan studi kasus terbatas terhadap sejumlah praktik gerejawi atau kesaksian individual yang berhasil ataupun gagal merealisasikan identitas sebagai garam dan terang dalam konteks pluralisme. Contoh mencakup pelayanan gereja di wilayah yang pernah mengalami konflik komunal (seperti Poso dan Ambon), serta komunitas profesional Kristen di kawasan perkotaan. Studi kasus ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai ilustrasi yang memperkaya implikasi praktis dari hasil penelitian teologis.

Dengan menggabungkan kelima elemen metodologis tersebut, penelitian ini berharap menghasilkan sintesis yang seimbang antara kesetiaan pada Firman Tuhan dan kepekaan terhadap konteks bangsa, sehingga panggilan menjadi garam dan terang dunia tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga dapat dihidupi secara konkret di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Makna "Garam" Dan "Terang" Dalam Konteks Perjanjian Baru

Yesus memilih dua metafora yang sangat kontekstual dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat Palestina abad pertama, yaitu garam dan terang. Kedua metafora tersebut bukanlah simbol-simbol abstrak, melainkan representasi konkret dari objek yang akrab dalam kehidupan sehari-hari orang

¹⁰ Yohanes K. Susanta, "Teologi Kesaksian Kontekstual di Tengah Pluralisme," *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 2 (2021): 145–167.

Yahudi. Karena itu, pengajaran Yesus melalui metafora ini mudah dipahami dan memiliki daya retensi yang kuat dalam ingatan para pendengar-Nya.

Pertama, metafora mengenai garam. Pada masa itu, garam tidak hanya berfungsi sebagai bumbu penyedap, tetapi juga merupakan komoditas bernilai tinggi bahkan di lingkungan militer Romawi, garam dapat menjadi bagian dari kompensasi prajurit, yang kemudian menjadi akar etimologis kata *salary*. Fungsi utama garam dalam konteks dunia kuno adalah sebagai agen pengawet. Di wilayah yang tidak memiliki teknologi pendingin, garam digunakan untuk menghambat proses pembusukan daging dan ikan. Selain itu, garam juga berfungsi sebagai pemberi rasa dan memiliki status simbolik dalam tradisi ritual Israel, di mana ia dipakai sebagai lambang kemurnian dan tanda perjanjian yang bersifat kekal (Im. 2:13; Bil. 18:19; 2Taw. 13:5).¹¹

Dengan menyebut murid-murid-Nya sebagai "garam bumi", Yesus mengartikulasikan panggilan etis dan teologis bagi para pengikut-Nya untuk hadir dalam dunia yang mengalami deteriorasi moral, sosial, dan spiritual.¹² Kehadiran murid Kristus diharapkan dapat berfungsi mencegah kerusakan tersebut serta menghadirkan kualitas hidup yang merepresentasikan nilai-nilai Kerajaan Allah—keadilan, damai sejahtera, dan kasih. Peringatan Yesus mengenai garam yang "menjadi tawar" (Mat. 5:13) merupakan penggunaan hiperbola retorik; secara kimiawi natrium klorida bersifat stabil dan tidak kehilangan rasa. Dengan demikian, pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan potensi kehilangan identitas dan integritas murid Kristus ketika mereka gagal mempertahankan kekhasan moral dan spiritualnya.¹³

¹¹R.T. France, *The Gospel of Matthew*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 174–176.

¹²Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 177–180.

¹³D.A. Carson, *Matthew*, *The Expositor's Bible Commentary*, rev. ed., vol. 9 (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 165–166.

Kedua, metafora mengenai terang. Pada masa Yesus, malam hari di Palestina ditandai oleh kegelapan yang intens, karena keterbatasan sumber pencahayaan. Rumah-rumah sederhana di Galilea biasanya menggunakan satu lampu minyak tanah liat (*luchnos*) yang ditempatkan pada kaki dian agar mampu menerangi seluruh ruangan. Tidak ada individu yang rasional yang akan menutupi lampu tersebut dengan tempayan, karena tindakan itu meniadakan fungsi inherennya sebagai sumber cahaya. Dalam tradisi Israel, konsep terang memiliki makna teologis yang mendalam: Allah dipahami sebagai "terang" (Mzm. 27:1), Israel dipanggil menjadi "terang bagi bangsa-bangsa" (Yes. 42:6; 49:6), dan Mesias digambarkan sebagai "terang dunia" (Yoh. 8:12). Ketika Yesus menyatakan bahwa murid-murid-Nya adalah "terang dunia", Ia secara implisit mentransfer identitas mesianik ini kepada mereka. Murid-murid tidak menghasilkan terang secara independen, melainkan memantulkan terang yang berasal dari Kristus. Tujuan utama dari pernyataan terang tersebut adalah agar perbuatan baik mereka menjadi sarana yang membawa kemuliaan bagi Bapa di sorga (Mat. 5:16).¹⁴

Kedua metafora ini memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Garam menekankan peran transformatif yang bekerja secara internal dan tidak terlihat (seperti proses preservasi dalam makanan), sedangkan terang menekankan kesaksian yang bersifat eksternal dan dapat diamati. Garam mengacu pada kualitas karakter dan integritas moral, sementara terang merujuk pada manifestasi etis melalui tindakan nyata. Kombinasi kedua metafora ini menegaskan bahwa murid Kristus tidak dipanggil untuk menarik diri dari dunia secara isolasionis, tetapi juga tidak boleh kehilangan identitas

¹⁴Ulrich Luz, *Matthew 1–7: A Continental Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 211–214.

dengan berasimilasi secara akomodatif dan sinkretis terhadap nilai-nilai dunia.¹⁵

Dengan demikian, dalam Khotbah di Bukit Yesus tidak hanya menyampaikan tuntutan moral, tetapi juga mendefinisikan identitas ontologis murid-murid-Nya: "Kamu adalah garam... Kamu adalah terang..." (Mat. 5:13–14). Pernyataan ini bukan bersifat imperatif melainkan deklaratif; identitas tersebut diberikan oleh Kristus sejak seseorang memilih untuk mengikuti-Nya. Tanggung jawab murid hanyalah mempertahankan dan mewujudkan identitas itu secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pluralisme Agama Di Indonesia: Realitas Dan Tantangannya

Indonesia merupakan salah satu negara paling plural di dunia dari sisi agama. Berdasarkan data terbaru Kementerian Agama RI tahun 2024, dari total penduduk 280,7 juta jiwa, umat Kristen Protestan dan Katolik berjumlah sekitar 29,4 juta jiwa atau hanya 10,47%.¹⁷ Enam agama resmi diakui negara, ditambah ratusan aliran kepercayaan dan agama lokal yang kini mendapat pengakuan konstitusional melalui putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016. Pluralisme ini bukan sekadar realitas demografis, melainkan juga ideologi resmi negara yang dirumuskan dalam sila pertama Pancasila ("Ketuhanan Yang Maha Esa") serta berbagai peraturan turunannya, seperti UU No. 1/PNPS/1965 dan Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Kerukunan Umat Beragama. Negara secara aktif mendorong sikap saling

¹⁵John R. W. Stott, *The Message of the Sermon on the Mount* (Leicester: IVP, 1978), 57–62.

¹⁶Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (London: SCM Press, 1959), 116–119 (terj. Indonesia: Murid Kristus, 132–135).

¹⁷Kementerian Agama RI, "Data Pemeluk Agama di Indonesia Tahun 2024" (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Kristen, 2024). 67

menghormati, toleransi, dan kerja sama lintas agama, sekaligus melarang penodaan agama dan proselitisme yang dianggap mengganggu kerukunan.¹⁸

Pluralisme yang sehat harus dibedakan secara tegas dari relativisme agama. Pluralisme sebagaimana dimaksud oleh para pendiri negara merupakan pengakuan konstitusional atas kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah menurut keyakinannya masing-masing (Pasal 29 UUD 1945). Pluralisme tersebut tidak pernah dimaksudkan sebagai pengakuan bahwa seluruh agama memiliki kebenaran yang setara atau menawarkan jalan keselamatan yang sama. Dalam wacana publik kontemporer, termasuk dalam pendidikan agama di sekolah, sering muncul narasi yang menyatakan bahwa seluruh agama bagaikan "jalan-jalan yang berbeda menuju puncak gunung yang sama". Meskipun secara retorik terdengar harmonis, narasi ini secara fundamental bertentangan dengan klaim eksklusivitas Kristus sebagai "jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6). Lebih jauh lagi, narasi semacam ini berpotensi mengaburkan identitas iman Kristen dan melemahkan fondasi teologis gereja.¹⁹

Dalam konteks demikian, umat Kristen Indonesia kerap terdorong kepada dua respons ekstrem yang sama-sama problematis. Pertama, sinkretisme. Dalam upaya menjaga citra toleran atau menghindari gesekan sosial, sebagian orang Kristen cenderung mencampuradukkan unsur liturgi dan simbolisme Kristen dengan praktik ritual lokal atau bahkan terlibat dalam upacara keagamaan lain yang memiliki implikasi teologis yang tidak sejalan dengan iman Kristen. Praktik seperti ini mengakibatkan kekaburan identitas iman dan mereduksi kekhasan teologis gereja.

¹⁸Zainal Abidin Bagir, "Pluralisme Agama di Indonesia: Dari Pancasila hingga Regulasi Kontemporer," dalam *Agama dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2022), 17–44.

¹⁹Bambang Budijanto, "Relativisme Agama dan Tantangannya bagi Iman Kristen di Indonesia," *Verbum Christi* 9, no. 1 (2022): 34–56.

Kedua, isolasionisme. Sebagian komunitas Kristen memilih menarik diri dari interaksi dengan masyarakat luas dengan membangun subkultur yang tertutup suatu "*ghetto Kristen*" seraya memandang dunia di luar gereja sebagai entitas yang najis dan membahayakan. Sikap ini meniadakan kesempatan bagi gereja untuk terlibat dalam dialog, kerja sama sosial, dan kesaksian publik yang konstruktif.

Kedua respons ekstrem ini pada hakikatnya merupakan bentuk penyimpangan dari panggilan gereja sebagai garam dan terang dunia. Sinkretisme menjadikan garam kehilangan ketajamannya karena menghilangkan kekhasan iman; sebaliknya, isolasionisme menyembunyikan terang di bawah tempayan dengan menolak kehadiran publik gereja dalam ruang sosial yang lebih luas. Keduanya pada akhirnya melemahkan kesaksian gereja serta menghambat peran gereja sebagai agen transformasi dan pembawa berkat dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik.²⁰

Implementasi Panggilan Garam Dan Terang Di Tengah Pluralisme

Menjadi garam di tengah masyarakat majemuk berarti bahwa orang Kristen dipanggil untuk hadir secara aktif dalam struktur kehidupan bersama tanpa kehilangan kekhasan teologis dan etis dari iman yang dihayatinya. Metafora garam menegaskan peran transformatif yang bekerja secara senyap namun efektif. Dalam konteks dunia kerja, hal ini diwujudkan melalui integritas yang konsisten misalnya menolak praktik korupsi, tidak menerima gratifikasi, serta menjalankan tanggung jawab profesional "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kol. 3:23). Dalam ranah politik, panggilan menjadi garam mengimplikasikan kehadiran etis yang memperjuangkan

²⁰Chris Marantika, *Garam yang Tawar atau Terang yang Disembunyikan? Respons Kristen terhadap Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2020), 89–112.

keadilan dan kebenaran tanpa menjadikan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan, sebagaimana teladan Yusuf dan Daniel yang melayani dengan bijaksana dalam sistem pemerintahan non-Israel. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, pendidik Kristen berperan sebagai "pengawet moral" melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kasih secara inklusif tanpa memaksakan keyakinan doktrinal, tetapi melalui keteladanan hidup yang memiliki daya kesaksian tersendiri.²¹ Bentuk-bentuk pelayanan sosial lintas agama, seperti respons gereja pada bencana tsunami Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006), dan erupsi Merapi, memperlihatkan secara konkret bagaimana kasih Kristus dapat dirasakan melalui tindakan nyata yang bebas dari motif diskriminatif maupun kepentingan ekspansif tertentu.²²

Menjadi terang, di sisi lain, menuntut kehadiran Kristen yang terbuka, terlihat, dan konsisten sehingga masyarakat dapat "melihat perbuatan baik" dan akhirnya memuliakan Bapa di surga (Mat. 5:16). Terang memiliki sifat publik; ia tidak mungkin disembunyikan. Karena itu kesaksian Kristen harus hadir dalam berbagai ranah kehidupan: tenaga medis yang melayani dengan welas asih, seniman yang menghasilkan karya berintegritas, pengusaha yang menjalankan bisnis dengan etika Kerajaan Allah, hingga profesional teknologi yang membangun inovasi untuk kebaikan bersama (*common good*).²³ Kesaksian verbal tentang Kristus tetap diperlukan dalam kerangka Amanat Agung, tetapi bentuk penyampaian harus mencerminkan kasih, kepekaan budaya, dan penghormatan terhadap martabat pihak lain

²¹Stephen Tong, *Hidup yang Berarti: Menjadi Garam dan Terang di Tengah Dunia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018), 78–92.

²²Bambang Budijanto (ed.), *Ketika Gereja Menjadi Berkat: Pelayanan Kemanusiaan Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: World Relief Indonesia, 2015), 145–178.

²³Farsijana Adeney-Risakotta, "Kesaksian yang Lembut: Strategi Penginjilan Kontekstual di Indonesia," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2023): 23–41.

bukan melalui konfrontasi yang memecah belah atau retorika yang merendahkan.

Kedua fungsi ini garam dan terang tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Garam tanpa terang dapat menghasilkan moralitas yang tidak terlihat dan kurang berdampak secara publik; sebaliknya terang tanpa garam akan kehilangan kedalaman etis dan integritas batiniah. Ketika keduanya berjalan secara beriringan, komunitas Kristen tidak hanya mampu bertahan dalam konteks pluralisme, melainkan menjadi agen kerukunan yang autentik.²⁴ Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa kontribusi signifikan lembaga pendidikan Kristen, rumah sakit misi, serta tokoh-tokoh Kristen dalam proses kemerdekaan dan pembangunan nasional lahir dari spiritualitas garam dan terang yang dihidupi secara konsisten.²⁵ Dengan demikian, panggilan sebagai garam dan terang merupakan aktualisasi dari mandat Allah kepada umat-Nya untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Kej. 12:2–3), termasuk bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan etnis, budaya, dan agama.

Contoh Praktis Dari Sejarah Dan Masa Kini

Sejarah Indonesia memperlihatkan sejumlah bukti historis bahwa ketika umat Kristen menghidupi identitasnya sebagai garam dan terang, kontribusi mereka menjadi signifikan bagi kehidupan kebangsaan, bahkan mendapat pengakuan dari tokoh-tokoh lintas agama. Salah satu kesaksian paling representatif datang dari H. Mohammad Natsir Perdana Menteri Indonesia pertama yang juga merupakan pemimpin penting dalam gerakan Islam modernis. Dalam berbagai kesempatan publik maupun tulisan-

²⁴Thomas van den End, *Ragi yang Menghidupkan: Peran Gereja dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 45.

²⁵T.B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 77.

tulisannya, Natsir menegaskan penghargaan mendalam terhadap integritas, etos kerja, serta kontribusi orang-orang Kristen dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa.²⁶ Ia menyatakan bahwa umat Kristen telah "membuktikan diri sebagai anak bangsa yang setia dan berjasa, baik dalam medan perjuangan maupun dalam pembangunan," dan ia secara eksplisit menyebut tokoh-tokoh seperti Johannes Leimena, Todung Sihombing, dan T.B. Simatupang sebagai mitra strategis yang tidak menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang kolaborasi. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kesaksian Kristen yang otentik bukan hanya tidak mengancam keutuhan nasional, tetapi justru memperkuat fondasi persatuan bangsa.²⁷

Dalam konteks kontemporer, terutama pada masa konflik horizontal, gereja-gereja di wilayah rawan kerap tampil sebagai agen perdamaian yang dapat diandalkan. Pada konflik Poso dan Ambon (1990–2000-an), banyak gereja dan pemimpin Kristen memilih untuk mempertahankan pelayanan kemanusiaan yang inklusif membuka ruang-ruang ibadah sebagai tempat pengungsian, menyediakan makanan dan kebutuhan dasar bagi korban dari berbagai kelompok agama, bahkan membantu pemulasaraan jenazah dari pihak yang berbeda keyakinan. Demikian pula di Papua, gereja-gereja setempat terus menjalankan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi di tengah situasi politik yang kompleks. Pelayanan tersebut dilakukan tanpa syarat konversi, melainkan berlandaskan kasih Kristus yang universal. Justru karena kesaksian yang demikianlah, banyak

²⁶Lukman Hakiem, M. Natsir: *Pejuang Sejati yang Rendah Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 89–91.

²⁷George Junus Aditjondro, Johannes Leimena: *Negarawan Sejati yang Beriman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 112–115.

komunitas lokal non-Kristen menunjukkan sikap menghargai, melindungi, dan bekerja sama dengan gereja pada masa krisis.²⁸

Dalam konteks urban modern, muncul berbagai komunitas profesional Kristen yang berfungsi sebagai "terang" melalui kompetensi dan integritas kerja. Rumah sakit seperti RS Siloam, RS Panti Rapih, RS Bethel, dan berbagai institusi kesehatan Kristen lainnya didirikan dengan motivasi misi yang kuat, namun beroperasi atas prinsip pelayanan universal tanpa diskriminasi, termasuk menyediakan bantuan finansial bagi pasien yang kurang mampu. Di sektor bisnis dan teknologi, tidak sedikit perusahaan rintisan yang diprakarsai oleh kaum profesional Kristen menerapkan nilai-nilai keadilan, transparansi, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Komunitas-komunitas seperti Kristen Indonesia Bangkit (KIBA), Jakarta *Praise Community Church* (JPCC), serta berbagai jaringan profesional Kristen turut mengembangkan budaya kerja dan pelayanan publik yang menghadirkan nilai Kerajaan Allah di ruang-ruang publik sekuler.²⁹

Ketiga kelompok ilustrasi ini yakni periode perjuangan kemerdekaan, masa konflik sosial, dan konteks pembangunan modern—secara konsisten menunjukkan bahwa panggilan menjadi garam dan terang bukan sekadar ideal teologis, melainkan realitas praksis yang memiliki daya transformatif. Ketika dijalankan dengan kesetiaan dan kasih, identitas Kristen bukan hanya tidak bertentangan dengan pluralisme Indonesia, tetapi justru memperkaya dan menopang kehidupan bangsa yang beragam secara agama, budaya, dan etnis.

Kesimpulan

²⁸ John Titaley dkk., *Gereja di Tengah Konflik: Pengalaman Gereja di Poso dan Ambon* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). 99.

²⁹ Daniel Ronda, "Rumah Sakit Kristen dan Kontribusinya bagi Bangsa," *Majalah Medicelle edisi khusus* (Jakarta: Siloam Hospitals Group, 2022). 55.

Panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia tidak pernah usang, justru semakin relevan di tengah pluralisme. Orang Kristen tidak dipanggil untuk mendominasi atau menghilang, tetapi untuk hadir secara khas namun penuh kasih. Dengan tetap setia pada identitas Kristiani dan terbuka dalam relasi kemanusiaan, umat Kristen dapat menjadi berkat bagi bangsa yang majemuk ini. Pluralisme bukan penghalang, melainkan panggungan yang Tuhan sediakan bagi terang-Nya untuk bersinar.

Ketika gereja dan setiap orang percaya menjalani panggilan ini dengan rendah hati dan berani, dunia akan melihat bahwa Injil bukan ancaman bagi kerukunan, melainkan sumber damai sejahtera yang sejati. Di saat banyak orang mencari makna hidup di tengah kebisingan pluralisme dan relativisme, kehidupan Kristen yang asin dan bercahaya akan menjadi saksi yang tak terbantahkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat yang hidup. Dengan demikian, bangsa Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika" ini akan terus diberkati oleh kehadiran umat-Nya yang setia menjadi garam dan terang hingga Kristus datang kembali.

Daftar Pustaka

- Aditjondro, George Junus. *Johannes Leimena: Negarawan Sejati yang Beriman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Adeney-Risakotta, Farsijana. "Kesaksian yang Lembut: Strategi Penginjilan Kontekstual di Indonesia." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2023): 23–41.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink, ed. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Bagir, Zainal Abidin. "Pluralisme Agama di Indonesia: Dari Pancasila hingga Regulasi Kontemporer." Dalam *Agama dan Negara di Indonesia*, 17–44. Yogyakarta: CRCs UGM, 2022.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revisi ed. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. The New American Commentary, vol. 22. Nashville: Broadman & Holman, 1992.

- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. London: SCM Press, 1959.
- Budijanto, Bambang, ed. *Ketika Gereja Menjadi Berkat: Pelayanan Kemanusiaan Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: World Relief Indonesia, 2015.
- Budijanto, Bambang. "Relativisme Agama dan Tantangannya bagi Iman Kristen di Indonesia." *Verbum Christi* 9, no. 1 (2022): 34–56.
- Carson, D.A. *Matthew*. The Expositor's Bible Commentary, vol. 8. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Carson, D.A. *Matthew*. The Expositor's Bible Commentary, rev. ed., vol. 9. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Cholil, Suhadi, dkk. *Agama dan Kerukunan di Indonesia: Dinamika Pluralisme di Era Reformasi*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2020.
- End, Thomas van den. *Ragi yang Menghidupkan: Peran Gereja dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Hakim, Lukman. *M. Natsir: Pejuang Sejati yang Rendah Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Kementerian Agama RI. "Data Pemeluk Agama di Indonesia Tahun 2024." Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Kristen, 2024.
- Luz, Ulrich. *Matthew 1–7: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Marantika, Chris. *Garam yang Tawar atau Terang yang Disembunyikan? Respons Kristen terhadap Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Marantika, Chris. *Teologi Pluralisme Agama: Respons Kristen yang Alkitabiah*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Ronda, Daniel. "Rumah Sakit Kristen dan Kontribusinya bagi Bangsa." *Majalah Medicelle* edisi khusus. Jakarta: Siloam Hospitals Group, 2022.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Stott, John R. W. *The Message of the Sermon on the Mount*. Leicester: IVP, 1978.
- Susanta, Yohanes K. "Teologi Kesaksian Kontekstual di Tengah Pluralisme." *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 2 (2021): 145–167.

- Titaley, John, dkk. *Gereja di Tengah Konflik: Pengalaman Gereja di Poso dan Ambon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Tong, Stephen. *Hidup yang Berarti: Menjadi Garam dan Terang di Tengah Dunia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.
- Budjianto, Bambang. "Relativisme Agama dan Tantangannya bagi Iman Kristen di Indonesia". *Keripan Christi* 9, no. 1 (2022): 34-56.
- Carson, D.A. *Matthew, The Expositor's Bible Commentary*, vol. 8 Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Carson, D.A. *Matthew, The Expositor's Bible Commentary*, rev. ed., vol. 9, Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Cholil, Suhadi, dkk. *Agama dan Kerukunan di Indonesia: Dinamika Pluralisme di Era Reformasi*. Yogyakarta: CRCs UGM, 2020.
- End, Thomas van den. *Ragi yang Menghidupkan: Peran Gereja dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Hakim, Lukman, M. Naisir. *Pejuang Sejati yang Rendah Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Kementerian Agama RI. "Data Pemeluk Agama di Indonesia Tahun 2024". Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Kristen, 2024.
- Luz, Ulrich. *Matthew 1-7: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Marannika, Chris. *Garam yang Terang atau Terang yang Disembunyikan? Respons Kristen terhadap Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Marannika, Chris. *Teologi Pluralisme Agama: Respons Kristen yang Akutabiah*. Malang: Literasi SAAT, 2018.
- Ronda, Daniel. *Ruang Sakit Kristen dan Kontribusinya bagi Bangsa: Melalui Metode edisi khusus*. Jakarta: Siloam Hospitals Group, 2022.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Stott, John R. W. *The Message of the Sermon on the Mount*. Leicester: IVP, 1978.
- Susanto, Yohanes K. "Teologi Kesaksian Kontesial di Tengah Pluralisme". *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 2 (2021): 145-167.